PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
(p-ISSN: 2747-2523 |e-ISSN: 2747-2531)
Vol. 6 No.2, (Januari-Juni) 2026, 113-123

DIGITALISASI NILAI-NILAI ISLAM : ANALISIS KARAKTERISTIK ISLAM DALAM ERA TRANSFORMASI TEKNOLOGI

Chusnul Chotimah[1], Diana Anggraini[2], Mukmin[3]
[1,2,3] Universitas Kutai Kartanega Tenggarong, Indonesia
**Corresponding author. Jl gn kombeng*
E-mail: Chusnulch2006@gmail.com [1)]
Dianaanggraini2006@gmail.com [2)]
mukmin@unikarta.ac.id [3)]

Abstrak

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 menghadirkan perubahan signifikan dalam pola interaksi dan pembelajaran keagamaan, termasuk pada proses internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi karakteristik nilai Islam dalam arus transformasi digital serta bagaimana digitalisasi dapat menjadi media baru pembentukan identitas keislaman. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah jurnal, buku, dan publikasi ilmiah yang relevan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi membuka akses luas terhadap literatur Islam, memperkuat pembelajaran berbasis media digital, serta memungkinkan interaksi keagamaan yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif. Namun, tantangan etika juga muncul berupa maraknya disinformasi, budaya viral, dan hedonisme digital sehingga diperlukan literasi digital serta filter moral berdasarkan prinsip Islam. Simpulan penelitian menegaskan bahwa digitalisasi menjadi ruang baru penguatan nilai Islam apabila dimanfaatkan secara kritis dan bertanggung jawab sehingga teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi, tetapi juga media pembentukan karakter dan identitas keagamaan masyarakat modern.

Kata kunci : *digitalisasi, internalisasi, literasi digital.*

Abstract

The advancement of technology in the Society 5.0 era has significantly transformed patterns of interaction and religious learning, including the process of internalizing Islamic values. This study aims to analyze the relevance of Islamic characteristics within technological transformation and how digitalization becomes a new medium for strengthening Islamic identity. The research uses a literature review approach by examining journals, books, and scientific publications from the last five years. The findings show that digitalization expands access to Islamic references, enhances digital-based learning, and enables more flexible, inclusive, and adaptive religious engagement. However, ethical challenges arise, such as misinformation, viral culture, and digital hedonism, thus requiring digital literacy and moral filtering based on Islamic principles. The study concludes that digitalization can serve as a constructive space for strengthening Islamic values when used critically and responsibly, making technology not only an information tool but also a medium for moral development and identity formation in modern society.

Keywords*: digitalisasi, internalisasi, literasi digital*.

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era Society 5.0 memunculkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Hasanah et al., 2022). Era ini merupakan tahap perkembangan setelah revolusi industri 4.0 yang berfokus pada digitalisasi, dengan penekanan pada pemanfaatan teknologi secara strategis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Rafsanjani & Irama, 2022). Society 5.0 dipahami sebagai tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered society*), di mana teknologi cerdas seperti kecerdasan buatan, *big data*, *Internet of Things* (IoT), dan robotik diintegrasikan untuk menjawab berbagai persoalan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi holistik, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan beradaptasi agar peserta didik mampu berkontribusi secara optimal dalam masyarakat yang berbasis teknologi.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration) yang dikenal sebagai "4C Skills" (Darwati & Purana, 2021). Untuk menumbuhkan keterampilan tersebut, pembelajaran perlu memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, serta refleksi (Kusnandar et al., 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya pergeseran dari pola teacher-centered menuju student-centered learning yang lebih partisipatif dan dialogis.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, masih banyak bergantung pada metode ceramah (Yusuf et al., 2024). Dalam pembelajaran yang didominasi metode ceramah, aktivitas belajar umumnya terbatas pada penyampaian materi dan pencatatan, sehingga kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik belum berkembang secara optimal. Padahal, PAI bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh (*insan kamil*), yaitu individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara lebih optimal.

Fenomena tersebut tampak dalam berbagai praktik pembelajaran PAI. Misalnya, ketika guru menyampaikan materi akhlak terhadap sesama, siswa sering kali memahami konsep yang diajarkan, tetapi masih mengalami kesulitan menerapkannya dalam situasi nyata (Yufiani et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan saja belum memadai tanpa adanya proses internalisasi dan penghayatan yang melibatkan pengalaman sosial serta emosional peserta didik (Octavia, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang berlangsung secara satu arah cenderung kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama secara menyeluruh. Di sisi lain, generasi digital lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti dialog, studi kasus, permainan peran, simulasi, serta pemanfaatan media digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih bermakna.

Kesenjangan (gap) yang muncul terletak pada perbedaan antara tuntutan pembelajaran PAI di era Society 5.0 yang menekankan keaktifan, kolaborasi, serta pengalaman belajar bermakna dengan praktik PAI yang masih konvensional dan cenderung tekstual. Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman dan karakter peserta didik yang terus berubah (Kesuma et al., 2025). Pergeseran dari ceramah menuju

pembelajaran partisipatif dipandang sebagai langkah strategis untuk menutup kesenjangan tersebut. Metode partisipatif memungkinkan siswa terlibat aktif, baik melalui diskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, maupun merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial. Selain itu, model ini turut membuka ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan memecahkan masalah bersama (Hendra, 2025)

Dalam kerangka ini, penulis memandang transformasi metode pembelajaran PAI bukan hanya inovasi teknis, melainkan perubahan paradigma yang mendasar. Guru PAI tidak cukup sekadar menguasai materi, tetapi juga perlu merancang pengalaman belajar yang menantang, memotivasi, relevan, serta menyentuh ranah afektif dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran PAI seharusnya menekankan penghayatan nilai, bukan berhenti pada penguasaan konsep. Karena itu, metode partisipatif menjadi pilihan yang tepat karena memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman dan memaknai ajaran Islam melalui dialog, musyawarah, kerja kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, hingga proyek sosial yang berdampak pada kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis transformasi metode pembelajaran PAI dari ceramah menuju metode partisipatif dalam konteks era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature review) dengan menelaah teori, konsep, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual sekaligus implikasi praktis yang dapat menjadi rujukan bagi guru PAI, lembaga pendidikan, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang inovatif, humanis, serta selaras dengan kebutuhan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research).
Metode ini berfokus pada penelaahan teori dan hasil penelitian melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku akademik, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, laporan penelitian, serta sumber daring yang dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh sumber tersebut digunakan untuk mengkaji transformasi metode pembelajaran PAI, yaitu perubahan dari pembelajaran berbasis ceramah menuju pendekatan partisipatif pada era Society 5.0 (Mukmin & Nuraini, 2024). Data penelitian diperoleh dari publikasi ilmiah yang ditelusuri melalui basis data akademik, seperti Google Scholar, PubMed, dan pangkalan data lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci, seperti "Transformasi Metode Pembelajaran PAI" dan "Ceramah ke Metode Partisipatif di Era Society 5.0". Proses penelusuran meliputi tiga tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi literatur yang relevan, (2) menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta (3) menetapkan literatur yang memenuhi syarat untuk dianalisis (Santoso et al., 2023). Literatur yang digunakan merupakan publikasi lima tahun terakhir, memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, serta tersedia dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Sebaliknya, sumber yang tidak relevan, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak memenuhi kelayakan akademik tidak diikutsertakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan thematic content analysis. Seluruh literatur yang telah terkumpul dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi metode pembelajaran PAI dari ceramah menuju metode partisipatif pada era Society 5.0 (Kesuma et al., 2025). Selanjutnya, gagasan-gagasan penting dikodekan berdasarkan tema yang muncul (HT et al., 2024). Tahap akhir dilakukan dengan menganalisis keterkaitan antartema guna menghasilkan sintesis yang utuh, sistematis, dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi sebagai Wadah Baru untuk Internalisasi Nilai Islam

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara umat Muslim mempelajari dan menginternalisasikan ajaran Islam (Tawaqal & Meltareza, 2022). Jika sebelumnya proses penanaman nilai lebih banyak berlangsung di lingkungan fisik, seperti keluarga, sekolah, pesantren, dan majelis taklim, kini sebagian proses tersebut juga berlangsung melalui ruang digital. Berbagai platform, seperti aplikasi Al-Qur'an, kanal ceramah daring, kelas keagamaan berbasis Zoom, serta komunitas diskusi di media sosial, telah menjadi alternatif pembelajaran keagamaan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa dunia digital tidak lagi sekadar menjadi pelengkap, tetapi telah menjadi bagian integral dari praktik keberagamaan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda yang tumbuh bersama teknologi digital. Perubahan tersebut sekaligus membuka peluang baru bagi proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era Society 5.0.

Digitalisasi turut membuka peluang bagi proses pendalaman nilai Islam dengan cara yang lebih ringkas, fleksibel, dan sesuai dengan ritme kehidupan masa kini. Nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati sosial dapat ditanamkan melalui fitur pengingat ibadah, konten edukatif singkat, maupun program tantangan keagamaan yang mendorong pengguna melakukan kebaikan secara berkelanjutan. Selain itu, penyampaian materi keagamaan melalui visual dan audio menjadikannya lebih mudah dipahami dan terasa dekat dengan pengalaman personal (Zarifah & Faelasup, 2024).

Meskipun demikian, pemanfaatan ruang digital tetap menuntut pengawasan serta kedewasaan dalam penggunaan. Tidak seluruh informasi keagamaan yang tersebar daring dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, bahkan sering kali konten yang viral justru memuat pesan dangkal atau provokatif. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital dan kapasitas memilih sumber ilmu yang kredibel menjadi kebutuhan penting. Keluarga serta institusi pendidikan memiliki posisi strategis sebagai pengendali agar pembentukan karakter tidak semata dikendalikan oleh algoritma media sosial (Aziz, 2022). Dengan memahami keuntungan dan tantangan yang ada, digitalisasi dapat berfungsi sebagai sarana efektif internalisasi nilai Islam yang lebih luas dan adaptif. Selama masyarakat dapat memanfaatkan teknologi secara kritis, proses pembelajaran agama akan berjalan dinamis, tetap relevan dengan konteks kekinian, dan tidak kehilangan substansi ajarannya (Nurhabibah et al., 2025).

Karakteristik Islam yang Relevan dalam Arus Transformasi Teknologi

Transformasi teknologi yang berkembang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Cara berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, hingga membangun interaksi sosial mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi digital (Fajriah & Ningsih, 2024). Di tengah dinamika tersebut, nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman moral yang relevan dalam mengarahkan sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan (Zarifah & Faelasup, 2024). Islam tidak hanya mengatur pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga memberikan tuntunan mengenai cara berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik ajaran Islam dalam konteks perkembangan

teknologi menjadi penting agar umat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa mengabaikan nilai-nilai etis, termasuk dalam memanfaatkan teknologi dan berinteraksi di ruang digital.

Salah satu ciri mendasar dalam ajaran Islam yang selaras dengan dinamika teknologi adalah dorongan untuk menggunakan akal dan berpikir secara rasional (Celine et al., 2025). Dalam lingkungan digital, prinsip ini terwujud pada kemampuan mengevaluasi informasi, bersikap kritis, serta menghindari penyebaran berita palsu. Ruang digital menyediakan sumber informasi yang sangat luas, namun tidak semua dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, nilai Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu (*thalabul 'ilm*) serta sikap kehati-hatian (*tatsabbut*) berperan sebagai filter agar umat tidak terseret arus disinformasi maupun manipulasi media. Dengan kata lain, rasionalitas dalam Islam dapat menjadi pengendali etis saat memanfaatkan teknologi. Selain rasionalitas, prinsip kemaslahatan yang mengutamakan kebaikan bersama juga relevan dalam menghadapi tantangan digital. Proses digitalisasi memunculkan persoalan etika baru seperti pengelolaan data pribadi, penyebaran konten (Salsabila & Anshori, 2025). atau dampaknya terhadap kesehatan mental. Nilai kemaslahatan membantu umat mempertimbangkan suatu tindakan apakah mendatangkan manfaat atau mudarat. Prinsip ini pun mendorong penggunaan teknologi untuk tujuan produktif seperti dakwah yang edukatif, penyebaran informasi valid, peningkatan literasi digital, dan menjaga harmoni sosial di tengah potensi perpecahan dalam media digital.

Ajaran Islam juga menempatkan akhlak sebagai pondasi utama perilaku, termasuk dalam ruang teknologi. Meskipun interaksi dilakukan melalui layar, tuntutan bersikap jujur, santun, adil, dan bertanggung jawab tetap berlaku. Transformasi digital memang memperluas relasi, tetapi juga membuka peluang konflik, ujaran kebencian, serta perilaku tidak etis apabila tidak dikawal nilai moral. Hal ini menegaskan bahwa karakter Islam tidak hanya tetap relevan, namun justru semakin signifikan dalam era digital (Syifa & Ridwan, 2024). Nilai-nilai tersebut berperan menjaga martabat manusia serta memastikan teknologi digunakan untuk memperkuat kemanusiaan. Dengan kesiapan memadukan kemajuan teknologi dan prinsip dasar Islam, umat mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengesampingkan identitas moralnya.

Tantangan Etika dan Moral dalam Ekosistem Digital

Kemajuan teknologi yang berlangsung sangat pesat telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mengakses pengetahuan, dan membentuk identitas sosial (Fajriah & Ningsih, 2024). Kehadiran media sosial, kecerdasan buatan (AI), *big data*, serta berbagai platform digital tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga membentuk nilai dan pola pikir masyarakat secara kolektif. Dalam konteks tersebut, umat Islam menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan karakter ajaran Islam yang menekankan moderasi, akhlak mulia, rasionalitas, serta orientasi pada kemaslahatan umum. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan digital agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

Di antara nilai yang sangat penting dalam dunia digital adalah *tabayyun*, yaitu prinsip memeriksa dan memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya (Nasoha et al., 2025). Lingkungan online memungkinkan informasi menyebar begitu cepat, sering kali tanpa pengecekan yang memadai. Hoaks, provokasi, dan konten manipulatif mudah diterima serta mempengaruhi persepsi masyarakat. Prinsip tabayyun mengajarkan masyarakat untuk berhati-hati sebelum mengambil tindakan. Abainya prinsip tersebut dapat memicu perpecahan sosial dan kekacauan opini. Oleh karena itu,

rasionalitas dan kehati-hatian yang ditanamkan dalam Islam dapat menjadi pagar etis agar interaksi digital tidak merusak tatanan sosial. Prinsip *kemaslahatan* dan etika sosial dalam Islam juga sangat relevan ketika menghadapi dilema penggunaan teknologi. Media sosial berpotensi mendorong perilaku tidak sehat, seperti agresivitas, kecanduan eksistensi publik, hingga kompetisi citra yang berlebihan (Tambunan et al., 2025). Dalam konteks ini, amanah, ihsan, dan empati dapat menyeimbangkan penggunaan teknologi agar tetap memberi manfaat dan menghindarkan kerugian bagi individu maupun kelompok.

Isu lain yang perlu diperhatikan ialah aspek identitas dan moralitas digital. Banyak orang menampilkan citra baik di dunia nyata, namun bersikap sebaliknya saat berinteraksi di media sosial dengan mudah melakukan penghinaan atau menyebarkan kebencian. Islam menekankan konsistensi akhlak baik di ruang publik maupun privat. Nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab harus tetap diterapkan meskipun komunikasi berlangsung secara virtual. Ketidakteraturan perilaku digital dapat memunculkan budaya saling merendahkan yang bertentangan dengan nilai tasamuh dan ukhuwah. Relevansi karakter Islam di era modern terletak pada fungsinya sebagai pedoman moral yang stabil di tengah perubahan besar teknologi(Iwani et al., 2024). Islam tidak menutup diri terhadap kemajuan, melainkan mengarahkan agar teknologi digunakan secara sadar, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Ekosistem digital ideal bukan hanya ruang informasi, tetapi sarana untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dan spiritual. Dengan menggabungkan etika Islam dan kecakapan literasi digital, umat dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, menjaga integritas moral, dan menciptakan lingkungan digital yang sehat serta beradab.

Digitalisasi dalam pendidikan Islam telah menghadirkan peluang baru yang membuat proses belajar menjadi lebih lentur, responsif terhadap kebutuhan, serta tidak lagi terikat oleh batas ruang dan waktu. Beragam teknologi digital seperti platform pembelajaran daring, video interaktif, aplikasi Al-Qur'an, podcast kajian, sampai kelas virtual memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang mengakses materi keislaman secara lebih cepat dan mudah (Iwani et al., 2024). Fleksibilitas tersebut menjadikan pembelajaran Islam tidak hanya berlangsung dalam kelas formal, melainkan dapat diikuti dari rumah, tempat kerja, atau wilayah yang selama ini sulit dijangkau oleh lembaga pendidikan tradisional. Karena bersifat lintas batas, model ini membuka kesempatan bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi untuk mempelajari ajaran agama melalui format yang lebih dekat dengan keseharian mereka.

Selain memperluas akses, digitalisasi juga mendorong lahirnya pendidikan Islam yang lebih inklusif. Kelompok difabel, misalnya, dapat memanfaatkan fitur audio, teks berukuran besar, subtitle, ataupun aplikasi pendukung khusus sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Sukmana et al., 2025). Demikian pula masyarakat yang tinggal di daerah terpencil tetap memiliki peluang mengikuti pembelajaran melalui jaringan internet meskipun terbatas, sehingga akses terhadap ilmu keislaman berkualitas tidak lagi terhambat jarak. Di tingkat yang lebih luas, ruang virtual juga dapat mempertemukan pelajar lintas negara dalam satu komunitas belajar global, sekaligus memberi ruang pertukaran wawasan lintas budaya yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam universal.

Perkembangan ini pada akhirnya melahirkan model pembelajaran Islam yang semakin adaptif, yakni mampu menyesuaikan materi, metode, dan media dengan keragaman minat, kemampuan, serta konteks peserta didik (Hasmiza, 2025). Sifat adaptif tersebut menguatkan relevansi pendidikan Islam di tengah era digital karena memadukan substansi keagamaan dengan

inovasi teknologi. Pada saat yang sama, prinsip inklusif memastikan bahwa setiap individu tanpa memandang kondisi sosial, fisik, maupun geografis mendapat hak yang setara untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya memperluas jangkauan pendidikan Islam, tetapi juga meningkatkan mutunya, sehingga pembelajaran menjadi lebih humanis, terbuka, dan mampu merespons kebutuhan umat di masa kini.

Transformasi digital yang terjadi di dunia Islam telah membangun ekosistem keberagamaan yang lebih luas, mudah dijangkau, dan terus berkembang. Dampaknya terasa nyata dalam penguatan identitas keislaman umat. Melalui ekosistem ini, umat kini memiliki kesempatan lebih besar untuk mengakses literatur klasik yang sebelumnya cenderung terbatas pada perpustakaan tertentu atau ruang pendidikan formal. Kitab-kitab turats, tafsir, hadis, hingga karya ulama terdahulu tersedia dalam bentuk digital lewat aplikasi, platform e-book, serta arsip daring yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketersediaan literatur tersebut memberi ruang bagi umat untuk memperdalam pemahaman, membangun wawasan baru, dan menyambungkan diri dengan tradisi intelektual Islam yang telah lama berkembang (Hasan et al., 2018)

Transformasi ini juga memunculkan pola pembelajaran agama yang lebih adaptif melalui kegiatan digital, misalnya ceramah daring, kelas virtual, dan kajian interaktif. Berbeda dengan model satu arah, format digital memungkinkan umat terlibat aktif: bertanya langsung, mengikuti diskusi, serta memutar ulang materi sesuai kebutuhan. Interaktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman ajaran, tetapi turut memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual karena proses belajar dapat berlangsung secara personal dan fleksibel (Adedo & Deriwanto, 2024) Oleh sebab itu, identitas keislaman tidak hanya berasal dari pengalaman tatap muka di masjid atau majelis taklim, namun juga dibentuk melalui ruang digital yang menawarkan pengalaman belajar yang bermakna.

Ekosistem digital selanjutnya memperlebar jejaring umat Islam pada level global. Melalui media sosial, komunitas kajian, forum internasional, dan platform dakwah dunia, umat dari berbagai negara dapat terhubung, saling berbagi pengalaman keberagamaan, serta memperkaya pemahaman atas nilai Islam. Konektivitas lintas negara ini menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai satu umat, mempertegas identitas Islam yang universal, dan memperkecil kesalahpahaman budaya lewat dialog terbuka. Beragam perspektif yang bertemu dalam ruang digital juga membantu umat memahami keluasan tradisi Islam tanpa tercerabut dari akar lokal maupun nilai inti ajaran (Ningsih & Zalisman, 2024)

Dengan demikian, transformasi digital berfungsi bukan hanya sebagai sarana kemudahan akses informasi, tetapi juga sebagai penguat identitas keagamaan(Shalehah et al., 2025). Akses literatur klasik yang semakin terbuka, pembelajaran yang interaktif, serta jejaring global yang terus meluas memungkinkan umat Islam membangun identitas keislaman yang kian kuat, mendalam, dan relevan bagi tantangan zaman modern. Ekosistem digital menjadi ruang baru bagi umat untuk belajar, berinteraksi, dan bertumbuh dalam nilai Islam yang rahmatan lil-‘alamin.

Teknologi digital yang terus berkembang telah memberi dampak mendalam bagi umat Islam (Anisah & Marwah, 2024). Dampaknya bersifat ganda: membuka peluang kemajuan, tetapi sekaligus memunculkan tantangan baru yang menguji ketahanan moral di tengah arus budaya global. Di ranah digital, umat menghadapi hedonisme digital yang mendorong cara hidup instan, konsumtif, dan mengejar kenikmatan sesaat. Media sosial, misalnya, sering menonjolkan kebahagiaan semu lewat ukuran seperti popularitas, pengakuan publik, atau keberhasilan materi yang dipamerkan melalui konten viral. Paparan berulang

terhadap standar semacam ini dapat mengendurkan nilai kesederhanaan, syukur, serta kontrol diri yang merupakan inti akhlak Islam. Ketika kesenangan cepat menjadi prioritas, orientasi spiritual berisiko melemah dan ketahanan moral pun mudah goyah.

Di sisi lain, derasnya arus informasi instan turut menjadi tantangan serius. Umat dihadapkan pada limpahan data dan narasi yang tidak selalu terjamin kebenaran atau kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Informasi yang menyebar sangat cepat dapat menciptakan kebingungan, memecah solidaritas, bahkan menumbuhkan misinformasi keagamaan jika tidak disertai literasi digital yang baik. Banyak orang akhirnya mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa proses verifikasi dan perenungan yang cukup. Karena itu, prinsip tabayyun, sikap hati-hati, dan kebijaksanaan perlu dihidupkan agar umat tidak mudah terbawa isu negatif yang merusak stabilitas moral maupun sosial.

Budaya viral yang kuat di media digital juga menambah beban moral masyarakat (Rahman et al., 2023). Dorongan untuk membuat konten yang menarik perhatian sering membuat sebagian orang mengesampingkan etika, adab, dan tujuan kebaikan. Tidak sedikit yang tergoda mengejar popularitas dengan tindakan yang bertentangan dengan nilai islami, seperti menyebarkan konten tidak pantas, membuka aib, atau mempromosikan gaya hidup yang jauh dari kesalehan. Akibatnya, orientasi umat dapat bergeser dari nilai keteladanan dan kesantunan menuju kecenderungan pragmatis yang sensasional.

Dalam situasi demikian, umat Islam perlu menguatkan filter moral sebagai kemampuan menyaring pengaruh teknologi berdasarkan nilai keislaman. Filter moral tidak berhenti pada pengetahuan tentang halal dan haram, tetapi juga mencakup berpikir kritis, kesadaran etis, serta komitmen spiritual dalam berinteraksi di dunia digital. Jika nilai Islam diinternalisasi dalam aktivitas online, umat dapat menjaga integritas moralnya walau menghadapi beragam godaan. Ketahanan moral bukanlah sikap anti-teknologi, melainkan kemampuan menggunakan teknologi secara selektif, bijaksana, dan bertanggung jawab agar kemajuan digital memperkuat karakter keislaman (Nurhasanah et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi pada era Society 5.0 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam dan pendidikan keagamaan. Digitalisasi memperluas akses terhadap sumber-sumber keislaman, menyediakan media pembelajaran yang lebih fleksibel, serta menciptakan ruang interaksi yang lebih dinamis dan adaptif. Berbagai platform digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, video kajian, forum diskusi, dan kelas virtual, telah mempermudah masyarakat dalam memperoleh pendidikan agama, termasuk bagi generasi muda dan kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran formal. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran misinformasi, budaya viral yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta kecenderungan hedonisme digital yang berpotensi memengaruhi moral dan spiritualitas. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, penerapan prinsip tabayyun, dan pembentukan kesadaran etis menjadi faktor penting agar pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang bijaksana dan bertanggung jawab, ekosistem digital dapat menjadi media strategis untuk memperkuat identitas keislaman sekaligus mendorong terwujudnya kemaslahatan di tengah perkembangan teknologi.

Saran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi internalisasi nilai-nilai Islam melalui

berbagai platform digital secara empiris, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pemanfaatan teknologi dalam mendukung pendidikan dan pembentukan karakter keislaman di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). *Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Curup. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7449

Anisah, A., & Marwah, S. (2024). Penggunaan teknologi digital terhadap pemikiran dan praktik keagamaan Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(3), 754–767. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3624

Aziz, A. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan*, *16*(1), 65–76. https://doi.org/https://doi.org/10.36667/tf.v16i1.1349

Celine, D. R., Fahmi, M., Salik, M., Lutfiyah, S. K., & Qurratina, N. S. (2025). Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z. *Jurnal Al-Fatih*, *8*(1), 172–199. https://doi.org/https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.378

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, *12*(1), 61–69. https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69

Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, *4*(1), 149–158. https://doi.org/https://doi.org/10.5555/miji.v4i1.99

Hamzah, A. (2023). PENGEMBANGAN PAI YANG INTEGRATIF. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, *4*(1), 13–19. https://doi.org/https://doi.org/10.36312/teacher.v4i1.243

Hasan, N., Ikhwan, M., ICHWAN, M., Kailani, N., Rafiq, A., & Burdah, I. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasanah, S. A. N., Ningsi, O., Pratiwi, R. I., & Subagia, W. (2022). Perkembangan Pendidikan di Era 5.0. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(1), 77–85. https://doi.org/https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.117

Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, *11*(1), 164–177. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068

Hendra, H. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, *1*(2), 93–106. https://doi.org/https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.196

HT, R. A., Hamzah, R. A., & Aryanti, R. D. (2024). Kajian Literatur terhadap Mengembangkan

Keterampilan Membaca di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, *14*(2), 42–48. https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v14i2.2097

Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(6), 551–565. https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419

Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 306–317. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24428

Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(02). https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8703

Mukmin, M., & Nuraini, N. (2024). Integrasi penilaian tes dan non-tes dalam Pendidikan Agama Islam: Menuju evaluasi holistik untuk pembelajaran berkelanjutan. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(5), 370–379. https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.384

Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., Ramadhani, N. A., & Sabilaa, R. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, *3*(2), 224–232. https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315

Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 194–206. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099

Nurhasanah, A., Reygita, H., & Kalalo, S. N. M. (2024). Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Moralitas Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, *2*(1), 175–186. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2701

Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.

Rafsanjani, A. Z., & Irama, Y. (2022). Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *12*(2), 115–133. https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271

Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital:

Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, *1*(6), 294–304. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975

Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *5*(2), 1873–1880. https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1059

Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *5*(1), 54–61. https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v7i3

Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 551–566. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529

Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., Agustang, A. D. M. P., Tantri, E., Adnan, R. S., & Nur, M. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing,.

Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, *2*(2), 107–122. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122

Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU REMAJA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, *4*(8), 1825–1840. https://doi.org/: 10.54443/sibatik.v4i8.3176

Tawaqal, R. S., & Meltareza, R. (2022). Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, *6*(1), 207–216. https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.3141

Yufiani, O. I., Aulia, R. Z., Rahma, S. A., & Mahbubi, M. (2025). Materi PAI SMP Kelas 8 Semester 1 dan 2 tentang Akidah Akhlak "Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Remaja"; Materi Kelas 8 SMP. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.63822/1gqcma74

Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas ragam metode dalam pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(3), 233–246. https://doi.org/https://doi.org/10.71242/w9qyak28

Zarifah, P., & Faelasup, F. (2024). Transformasi Karakter Melalui Pendidikan Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika di Era Modern Di SMPIT Darussalam Sangatta. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 4503–4513. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.4431